

**DEMOKRASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENYONGSONG ERA
VUCA (*VOLATILITY UNCERTAINTY COMPLEXITY AND AMBIGUITY*)**

Surawardi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
surawardisurawardi@gmail.com

Siti Wardah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
sitiwardah1109@gmail.com

Mariam Maila Ramadhani

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
mailaramadhanio4@gmail.com

Lia

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
liaembek16@gmail.com

Ahmad Noor Saipillah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
saipillah2004@gmail.com

Muhammad Goezali Hamid

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
goezaliamid1857@gmail.com

Abstract: Abstract Islamic education faces major challenges in realizing the VUCA era (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity). This era demands education to be more adaptive and responsive to rapid and uncertain changes. In this context, Islamic educational democracy becomes important because it allows active participation from all stakeholders in the educational process. By implementing the principles of democracy, Islamic education can improve the quality and relevance of its education, so that its graduates are better prepared to face challenges in the VUCA era. This study aims to explore how Islamic educational democracy can be implemented in welcoming the VUCA era. Through context analysis and case studies, this study found that Islamic educational democracy can facilitate a more inclusive and participatory learning process. This allows students to develop critical, creative, and collaborative skills that are much needed in the VUCA

era. Thus, Islamic education can play a more effective role in preparing a future generation that is more adaptive and ready to face the complexities of the modern world.

Keywords: Islamic Education Democracy, Vuca Era.

Abstrak: Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity). Era ini menuntut pendidikan untuk lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan yang cepat dan tidak pasti. Dalam konteks ini, demokrasi pendidikan Islam menjadi penting karena memungkinkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan dalam proses pendidikan. Dengan menerapkan prinsip demokrasi, pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikannya, sehingga lulusannya lebih siap menghadapi tantangan di era VUCA. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana demokrasi pendidikan Islam dapat diimplementasikan dalam menyongsong era VUCA. Melalui analisis konteks dan kajian kasus, penelitian ini menemukan bahwa demokrasi pendidikan Islam dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan kritis, kreatif, dan kolaboratif yang sangat dibutuhkan di era VUCA. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan lebih efektif dalam mempersiapkan generasi masa depan yang lebih adaptif dan siap menghadapi kompleksitas dunia modern.

Kata Kunci: Era Vuca, Demokrasi Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan dinamika era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity). Era ini ditandai oleh perubahan yang cepat dan tidak terduga, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus berperan sebagai agen transformasi yang tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan Islam memiliki potensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki ketahanan mental dan spiritual yang baik. Dalam menghadapi VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity), penting bagi pendidikan Islam untuk menerapkan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan *soft skills*, seperti *people agility*, *change agility*, dan *learning agility*. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk menciptakan generasi muda yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan menghadapi ketidakpastian.

Pendidikan demokrasi dalam konteks pendidikan Islam juga menjadi sangat relevan. Dengan mengedepankan nilai-nilai kesetaraan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. Ini sangat penting dalam membangun karakter siswa agar mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin pluralistik. Selain itu, tantangan dari era VUCA juga mencakup penurunan motivasi belajar mahasiswa akibat kompleksitas lingkungan akademik. Oleh karena itu, institusi pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi inovatif dalam kurikulum dan metode pengajaran untuk meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa serta mendukung perkembangan psikososial mereka. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana demokrasi dalam pendidikan Islam dapat menjadi strategi efektif dalam menyongsong era VUCA. Dengan menggunakan pendekatan penelitian pustaka, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang relevan dan adaptif di masa depan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis Demokrasi Pendidikan Islam dalam Menyongsong Era VUCA adalah studi kepustakaan (library Research). Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip demokrasi dalam pendidikan Islam dan bagaimana penerapannya dapat beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi dalam konteks VUCA, yang meliputi volatilitas, kompleksitas, kompleksitas, dan ambiguitas. Melalui pengumpulan buku, jurnal dan analisis literatur yang relevan, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai demokrasi dengan karakter pendidikan, musyawarah, serta pengembangan keterampilan kritis di kalangan pendidik dan peserta didik. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang relevan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika zaman.

Data disajikan dalam bentuk naratif dengan merangkai sejumlah informasi relevan dalam menceritakan sebuah fenomena, kronologi, dan sebagainya. Dan akan dilakukan analisis menggunakan analisis konten dengan menganalisis teks untuk mengidentifikasi pola, frekuensi kata kunci, atau tema yang sesuai.¹

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Demokrasi pendidikan

Demokrasi pendidikan adalah salah satu unsur dalam pendidikan yaitu demokrasi pendidikan. Demokrasi pendidikan dimaknai sebagai pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai demokratis dan pedagogy of hope. Pendidikan demokratis

¹ Weber, R. P., *Basic Content Analysis*, 2nd ed. Sage Publications, (1990).

adalah pembelajaran yang dibangun untuk mewujudkan lingkungan yang kritis dan aman, menghidupkan dialog, dan keikutsertaan seluruh pihak. Dari uraian dapat disimpulkan bahwa demokrasi pendidikan adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai demokrasi yaitu pendidikan dimana didalamnya terdapat proses pembelajaran yang tidak membedakan siswa baik secara status sosial, suku, agama, ras, maupun membedakan siswa dari aspek yang lainnya. Demokrasi pendidikan diwujudkan dalam pembelajaran disekolah yang demokratis yaitu dengan melibatkan semua pihak seperti guru, murid, maupun pihak lain yang terlibat dalam pendidikan.² Pembelajaran demokrasi dicirikan dengan adanya kelas yang demokratis juga dimana setiap individu bisa mengembangkan diri dengan nyaman dan aman serta merasa diterima oleh teman nya yang lain. Kelas yang demokrasi dapat diwujudkan dengan adanya kurikulum demokratis juga yang mana setiap siswa memberi peluang terbuka terhadap perbedaan pendapat teman yang lain dan juga ada diskusi antara guru dan siswa.

Dalam demokrasi pendidikan siswa diharapkan bisa bebas mengutarakan pendapat tanpa ada rasa tidak dihargai dan mendapatkan perlakuan yang adil dalam pembelajaran. Salah satu konsep demokrasi Pendidikan adalah mampu memperlakukan siswa secara adil dan tetap memahami ekukungan dari masing-masing siswa. Demokrasi pendidikan menekankan bahwa setiap siswa berhak menerima pendidikan yang baik tanpa ada disparitas. Dalam demokrasi Pendidikan, kegiatan pembelajaran tidak hanya menekankan guru sebagai satu-satunya pusat ilmu, namun harus saling berbagi dan terbuka dengan memberi kesempatan siswa untuk bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, dan memberikan sanggahan.

Demokrasi pendidikan merupakan pengajaran pendidikan dimana setiap individu atau siswa berhak mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang sama dan adil tanpa adanya kondisi diskriminatif baik anak yang berasal dari keluarga kaya maupun miskin berhak mendapatkan pengajaran yang sama dalam pendidikan. Setiap peserta didik yang melakukan pembelajaran memiliki derajat yang sama karena penyelenggaraan pendidikan dilakukan dalam suatu ruangan untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan. Pendidik harus mengajar anak yang mampu dan tidak mampu dengan bersama atas dasar penyediaan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik.

Dalam demokrasi pendidikan terdapat prinsi-prinsip diantaranya menjunjung tinggi harkat serta martabat manusia berdasarkan dengan nilai luhurnya, wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur, serta mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap individu untuk

²F Zahrawati B, "Membebaskan Anak Tunadaksa dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural Demokratis," *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11, no. 1 (2018): 171–88.

memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan setiap individu tanpa merugikan orang lain.

Dasar-Dasar Demokrasi Pendidikan Menurut Islam

Menurut Hasbullah (2009: 259-260) Pada dasarnya Islam memberikan kebebasan kepada individu (anak didik) untuk mengembangkan nilai-nilai fitrah yang ada di dalam dirinya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Islam juga memberikan petunjuk kepada para pendidik, sekaligus menghendaki agar mereka tidak mengekang kebebasan individu anak dalam mengembangkan potensi-potensinya yang dibawa sejak lahir. Sebagai acuan pemahaman demokrasi pendidikan Islam, tercermin pada beberapa hal yaitu:

- a. Islam mewajibkan manusia untuk menuntut ilmu. sebagaimana hadits Nabi Saw., berikut ini: "Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan" Hadits tersebut mencerminkan bahwa di dalam islam terdapat demokrasi pendidikan, dimana Islam tidak membedakan antara muslim laki-laki maupun perempuan dalam hal kewajiban dan hak menuntut ilmu.
- b. Adanya keharusan bertanya kepada ahli ilmu, sebagaimana dalam Q.S Al-Nahl berikut ini: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui," (QS.16:43) Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa jika pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran menghadapi hal-hal yang kurang dipahami, maka perlu bertanya kepada ahli bidangnya.

Dalam kaitannya dengan demokrasi pendidikan islam, ada beberapa pedoman tata krama dalam pelaksanaan demokrasi yang ditujukan bagi anak didik maupun pendidik yaitu: 1) Saling menghargai merupakan wujud dari perasaan bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah swt. 2) Penyampaian pengajaran harus dengan bahasa dan praktek yang berdasar atas kebaikan dan kebijaksanaan. 3) Memperlakukan semua anak didik secara adil. 4) Terjalannya rasa kasih sayang antara pendidik dan anak didik, 5) Tertanamnya pada jiwa pendidik dan anak didik akan kebutuhan taufik dan hidayah Allah.

Adapun bentuk-bentuk demokrasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut: a) Kebebasan bagi pendidik dan peserta didik, kebebasan di sini meliputi kebebasan berkarya, mengembangkan potensi dan berpendapat. b) Persamaan terhadap peserta didik dalam pendidikan Islam, peserta didik yang masuk di lembaga pendidikan tidak ada perbedaan derajat atau martabat, karena penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dari pendidik. c) Penghormatan akan martabat individu dalam pendidikan Islam, misalnya pendidik dalam memberikan ganjaran/ hukuman kepada peserta didik harus yang bersifat mendidik karena

dengan cara demikian akan tercipta situasi dan kondisi yang demokratis dalam proses belajar mengajar.

Prinsip-prinsip Demokrasi dalam Pendidikan

Menurut M. Djumberensyah Indar (1994: 118) ada beberapa masalah yang senantiasa terkait didalam setiap pelaksanaan pendidikan, antara lain: a. Hak asasi setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan; b. Kesempatan yang sama bagi warga Negara untuk memperoleh pendidikan; c. Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka. Dari kenyataan tersebut dapat dipahami bahwa ide dan nilai demokrasi pendidikan sangat banyak dipengaruhi oleh alam pikiran, sifat, dan jenis masyarakat tempat mereka berada. Dalam realitasnya pengembangan demokrasi pendidikan tersebut akan banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan penghidupan masyarakat. Umpamanya, masyarakat agraris akan berbeda dengan masyarakat metropolitan, modern dan sebagainya. Apabila yang dikemukakan tersebut dikaitkan dengan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan yang telah diungkapkan, tampaknya ada beberapa butir penting yang harus diketahui dan diperhatikan menurut M. Djumberensyah Indar di antaranya: 1) Keadilan dalam pemerataan kesempatan bagi semua warga Negara dengan cara adanya pembuktian kesetiaan dan konsisten pada system politik yang ada; 2) Dalam upaya pembentukan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik; 3) Memiliki suatu ikatan yang erat dengan cita-cita nasional.

Bentuk Pelaksanaan Demokrasi Pendidikan Islam

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, "pendidikan tidak dipandang sebagai proses pemaksaan dari seseorang pendidik untuk menentukan setiap langkah yang harus diterima oleh peserta didiknya secara individual" dengan demikian dalam proses pembelajaran harus dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi yaitu dengan penghargaan terhadap kemampuan peserta didik, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik sebagai insane yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengmbangkan kemampuannya tersebut. Dalam proses pembelajaran harus dihindari suasana belajar yang kaku, penuh engan ketegangan, syarat dengan perintah dan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif dan tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kelelahan.

Islam menyerukan adanya prinsip persamaan dan peluang yang sama dalam belajar, sehingga terbukalah kesadaran untuk belajar bagi semua orang, tanpa adanya peerbedaan antara si kaya dan si miskin dan status sosial ekonomi seorang peserta didik, serta tidak pula gender.

Menurut Ramayulis dalam praktek demokrasi pendidikan Islam pada masa dahulu, kata Athiyah adalah partisipasi aktif masyarakat untuk mendirikan masjid-mesjid, institut-institut dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan sebagai sarana belajar, sehingga memungkinkan siswa yang kurang mampu meneruskan

pelajarannya serta melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Sebagai hasil keterlibatan aktif masyarakat yang dilandasi rasa persamaan dan kebersamaan dalam pembiayaan pendidikan ternyata telah melahirkan kaum Intelektual dan ulama-ulama besar, yang umumnya memang berasal dari anak-anak kurang mampu, seperti al-Ghazali, imam Syafi'i dan lain-lain.³

Era Vuca (Volatility Uncertainty Complexity and Ambiguity)

VUCA, yang merupakan singkatan dari *Volatility* (bergejolak), *Uncertainty* (ketidakpastian), *Complexity* (kompleks), dan *Ambiguity* (ketidakjelasan). Istilah ini awalnya diciptakan oleh militer Amerika untuk menggambarkan situasi geopolitik saat itu. Namun, karena kesamaan makna, istilah VUCA kini diadopsi oleh dunia bisnis dan sektor publik.⁴

Volatility menggambarkan suatu kondisi atau situasi yang tidak dapat diprediksi. Dalam situasi ini, kita tidak dapat menemukan suatu usaha yang dapat dijalankan secara stabil. Hal ini disebabkan oleh perkembangan pesat dalam dunia teknologi. *Volatility* ini salah satunya dipengaruhi oleh banyaknya inovasi yang didasarkan pada teknologi yang cepat berubah dan terus mengalami perkembangan.

Uncertainty dapat diartikan sebagai ketidakpastian. *Uncertainty* menggambarkan bahwa tidak ada hal yang dapat dipastikan dalam menjalankan suatu usaha. Dalam kondisi yang penuh dengan ketidakpastian, perubahan bisa datang dengan cepat pada tingkat yang berbeda-beda. Ketidakpastian ini disebabkan salah satunya oleh minimnya informasi mendalam yang tersedia.

Complexity adalah situasi yang kompleks dan ditunjukkan dengan banyaknya bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Kondisi bisnis saat ini berbeda dengan kondisi pada era sebelumnya, di mana perusahaan dulu lebih fokus pada profit atau keuntungan. Berbeda dengan masa sekarang, banyak faktor yang harus dipertimbangkan agar perusahaan dapat terus bertahan dan berkembang dalam menghadapi kerasnya persaingan industri.

Ambiguity menggambarkan situasi di mana terdapat keraguan terkait sebab-akibat suatu hal. Salah satu perhatian utama dalam *ambiguity* adalah gambaran masa depan yang semakin lama semakin tidak tampak jelas. Pada masa sekarang, banyak bermunculan usaha-usaha baru. Sektor bisnis yang berbeda, yang sebelumnya tidak bersinggungan, kini dapat mengekspansi sektor bisnis lain yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya sekat antara satu bisnis dengan bisnis lainnya. Dalam situasi yang tidak pasti ini, kita juga tidak dapat memprediksi apa

³Muhammad Yahya, "Ilmu Pendidikan Dan Pendidikan Islam," CV Mitra Edukasi Negeri, 2023, 193–200.

⁴Ardy Firman Syah dan Novi Savarianti Fahrani, "Rencana Sukses Pegawai Negeri Sipil Di Era Vuca," *Civil Service* 13, no. 2 (2019): 1–14.

yang akan terjadi ke depannya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memiliki informasi yang mendalam dalam menghadapi ketidakpastian.⁵

Istilah VUCA sering digunakan untuk menggambarkan sifat lingkungan bisnis global yang tidak dapat diprediksi dan berubah dengan cepat saat ini. Dalam lanskap bisnis saat ini, yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, ketegangan geopolitik, fluktuasi ekonomi, dan permintaan konsumen yang terus berkembang, perusahaan dan sektor publik menghadapi tantangan terkait dengan volatilitas (perubahan yang tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi), ketidakpastian (kurangnya prediktabilitas), kompleksitas (rumitnya proses). Berbagai faktor yang saling berhubungan), dan ambiguitas (kurangnya kejelasan atau multitafsir).⁶

Dalam menghadapi Era VUCA (Volatilitas, Ketidakpastian, Kompleksitas, dan Ambiguitas), pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman melalui integrasi konsep-konsep modern. Pertama, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama menjadi langkah strategis, seperti menggunakan platform digital dan aplikasi khusus untuk menyampaikan materi keagamaan secara lebih fleksibel dan mendalam. Kedua, pendidikan Islam harus berfokus pada penguatan soft skills, seperti kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, dengan mengembangkan pendidikan karakter yang menanamkan pemahaman agama yang kreatif serta analisis mendalam terhadap tafsir Al- Qur'an. Ketiga, pendidikan Islam perlu mendorong partisipasi aktif dalam isu- isu sosial dengan membekali siswa pemahaman dan solusi Islami terhadap tantangan global. Keempat, literasi digital berbasis Islam menjadi aspek penting di era digital, di mana siswa perlu diajarkan cara menggunakan informasi keagamaan secara bijak, termasuk etika bermedia sosial dan penyaringan informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kelima, pendidikan Islam dapat mengintegrasikan pelatihan keterampilan kerja dan kewirausahaan, seperti manajemen waktu, kewirausahaan sosial, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, yang menjadi karakteristik utama dalam Era VUCA. Selain itu, guna membangun pemahaman yang luas terhadap berbagai perspektif, pendidikan Islam dapat menerapkan kurikulum yang inklusif dan multikultural, sehingga siswa mampu menghargai keberagaman global. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi juga memperkuat nilai-nilai agama, membentuk generasi yang tanggap terhadap perubahan dengan landasan keagamaan yang kokoh.⁷

⁵Febrianty, *New Normal Era* (Yogyakarta: Zalhir Publishing, 2020).

⁶Syamsurizal, Abdi Almaktsur, dan Dwi Septy Rahmah, "Digital Marketing Dalam Menghadapi Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity (VUCA)," 2023.

⁷M Yusuf, M Shohibul Aziz, dan Muhammad Mustafid Hamdi, "Pendidikan Islam Sebagai Agen Transformasi Di Era Vuca," *JURNAL STUDI PENDIDIKAN DAN HUKUM ISLAM* 10, no. 1 (2024).

Simpulan

Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar di era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), yang ditandai dengan perubahan cepat dan tidak terduga. Untuk menjawab tantangan ini, penerapan demokrasi dalam pendidikan Islam menjadi sangat relevan. Demokrasi pendidikan Islam memberikan ruang bagi partisipasi aktif semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan masyarakat, dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan kritis, kreatif, serta kolaboratif yang sangat dibutuhkan di era modern.

Prinsip-prinsip demokrasi dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya kesetaraan, kebebasan berpendapat, penghormatan terhadap keberagaman, dan perlakuan adil terhadap semua peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau gender. Implementasi nilai-nilai ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal dalam suasana belajar yang aman dan nyaman. Selain itu, demokrasi pendidikan juga mendukung pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan zaman dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung akses pendidikan yang lebih luas. Sehingga demokrasi pendidikan Islam dapat menjadi strategi efektif untuk menghadapi kompleksitas era VUCA. Melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika Islam dengan keterampilan abad ke-21, pendidikan Islam mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki ketahanan mental dan spiritual. Hal ini menjadikan pendidikan Islam sebagai agen transformasi yang relevan dan adaptif di tengah dinamika global yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, Makkah: Ummul Qura University, 1982.
- Abdullah, S. (2020). "Pendidikan Agama Islam di Era Post-Truth dan VUCA: Mengembangkan Kritisisme dan Keterampilan Pemikiran Kritis". *Jurnal Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 113-125.
- Febrianty. *New Normal Era*. Yogyakarta: Zalhir Publishing, 2020.
- Firman Syah, Ardy, dan Novi Savarianti Fahrani. "Rencana Suksesi Pegawai Negeri Sipil Di Era Vuca." *Civil Service* 13, no. 2 (2019): 1–14.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rosyad, Ali Miftakhu, & Maarif, Muhammad Anas. (2020). "Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia". *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75-99.

- Syamsurizal, Abdi Almaktsur, dan Dwi Septy Rahmah. "Digital Marketing Dalam Menghadapi Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity (VUCA)," 2023.
- Yahya, Muhammad. "Ilmu Pendidikan Dan Pendidikan Islam." *Mitra Edukasi Negeri*, 2023, 193–200.
- Yusuf, M, M Shohibul Aziz, dan Muhammad Mustafid Hamdi. "Pendidikan Islam Sebagai Agen Transformasi Di Era Vuca." *JURNAL STUDI PENDIDIKAN DAN HUKUM ISLAM* 10, no. 1 (2024).
- Weber, R. P., *Basic Content Analysis*, 2nd ed. Sage Publications, (1990).
- Zahrawati B, F. "Membebaskan Anak Tunadaksa dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural Demokratis." *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11, no. 1 (2018): 171–88.